

Kesantunan Berbahasa dalam Seni Ludruk (Tinjauan Pragmatik Grup Kirun Madiun)

Benny Setyo Adi Nugroho

Jl. Monginsidi No.40, Gilingan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta

e-Mail: setyonugroho@gmail.com

Abstract: *The local art of ludruk is currently declining in prestige. When modern entertainment enters various media, traditional ludruk artists in Madiun remain consistent in their profession. The creativity of the Padepokan Seni Kirun group still exists to maintain this art. Kirun is an icon of ludruk art and comedy from Madiun. With his signature Ludruk, Kirun not only entertains the audience, but also serves as a medium to deliver moral messages. In order for the moral message conveyed to be well received by the audience, the use of language in the ludruk performance needs to be studied for its language politeness. This is because the stories in ludruk are stories that originate from the lives of 'wong cilik' so that the language used is too free to be heard by the wider community who have been highly educated. Therefore, in order to avoid misunderstanding, it is necessary to know the language politeness used. The background of the problem above results in the formulation of the problem (1) Definition of Ludruk, (2) Background of the establishment of Padepokan Seni Ludruk Kirun, (3) Definition of Language Politeness, and (4) Language Politeness Strategy. The research method used is content analysis method. The approach used in this research is a theoretical approach using pragmatic theory. This pragmatic approach is based on the language politeness strategy by Brown and Levinson (1987: 311).*

Keywords: *Ludruk, Kirun, PadSKi, Politeness.*

Abstrak: Kesenian lokal ludruk saat ini sudah semakin menurun pamornya. Ketika hiburan modern masuk dalam berbagai media, seniman ludruk tradisional di Madiun tetap konsisten menjalani profesinya. Kreativitas grup Padepokan Seni Kirun tetap eksis mempertahankan kesenian ini. Kirun merupakan ikon seni dan lawak ludruk dari Madiun. Dengan Ludruk khususnya, Kirun tidak sekedar menghibur penonton, tapi juga menjadi media pengantar pesan moral. Agar pesan moral yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penikmatnya, maka penggunaan bahasa yang ada di dalam pementasan ludruk perlu diteliti kesantunan berbahasanya. Hal ini dikarenakan cerita dalam ludruk ialah cerita yang bersumber dari kehidupan 'wong cilik' sehingga bahasa yang digunakan terlalu bebas untuk didengar oleh masyarakat luas yang telah berpendidikan tinggi. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahpahaman maka perlu diketahui kesantunan berbahasa yang digunakan. Latar belakang masalah diatas menghasilkan rumusan masalah (1) Pengertian Ludruk, (2) Latar belakang berdirinya Padepokan Seni Ludruk Kirun, (3) Pengertian Kesantunan Berbahasa, dan (4) Strategi Kesantunan Berbahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *content analysis* atau analisis isi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teoretis dengan menggunakan teori pragmatik. Pendekatan pragmatik ini didasarkan pada strategi kesantunan berbahasa oleh Brown dan Levinson (1987: 311).

Kata kunci: Ludruk, Kirun, PadSKi, Kesantunan

1. PENDAHULUAN

Pada mulanya kesenian ludruk hanya merupakan kesenian yang dipentaskan dengan cara keliling kampung dan dimainkan oleh beberapa orang saja. Ludruk juga ditampilkan untuk perayaan acara-acara kondangan. Ludruk merupakan kesenian yang menyuguhkan pertunjukan tradisional yang khas Jawa Timur. Ludruk mengambil dari cerita kehidupan rakyat sehari-hari seperti cerita pada masa perjuangan, kehidupan tukang becak, sopir dan cerita-cerita lainnya.

Ludruk mulai dikenal oleh masyarakat pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Ludruk sebagai kesenian tradisional juga tidak lepas dari pengawasan pemerintah Jepang. Cerita dalam pementasan ludruk sering menampilkan cerita kehidupan sosial budaya pada waktu itu. Cerita ludruk saat itu menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat terjajah oleh Jepang. Pementasan ludruk juga dapat menjadi media untuk membakar nasionalisme rakyat, sehingga rakyat yang menonton khususnya rakyat kalangan bawah merasa lebih tahu tentang apa yang sedang dialami saat pemerintahan Jepang.

Pada mulanya ludruk masih berupa Lerok, merupakan kesenian yang berasal dari ngamen yang mendapat sambutan antusias penonton. Pertunjukan ini terus dikenal karena sering diundang masyarakat dalam acara pesta pernikahan ataupun pesta rakyat. Pada awal acara diadakan upacara persembahan. Persembahan itu berupa penghormatan ke empat arah mata angin atau empat kiblat, kemudian baru pertunjukan dimulai. Untuk pemain utama memakai topi merah Turki, tanpa mengenakan baju putih lengan panjang dan celana stelan warna hitam. Dari sini mulai berkembang akronim "*Mbekta maksud*" yang artinya membawa pesan kehidupan yang disajikan dalam cerita lerok. Pesan dalam cerita lerok akhirnya mengubah sebutan lerok menjadi lerok besut, karena mengandung sebuah makna *Mbekta maksud*.

Kemudian istilah lerok mulai berubah menjadi ludruk. Istilah ludruk sendiri lebih banyak ditemukan dalam masyarakat, sehingga memecah istilah lerok itu sendiri menjadi lerok dan ludruk. Istilah lerok dan ludruk terus berdampingan sejak kemunculannya. Masyarakat dan seniman pendukung kesenian ini akhirnya lebih cenderung memilih istilah ludruk. Ludruk pada masa ini berfungsi sebagai hiburan dan alat penerangan kepada rakyat. Pemain-pemain ludruk sering menyampaikan pesan-pesan persiapan Kemerdekaan melalui kesenian ludruk, dengan puncaknya peristiwa akibat kidungan jula-juli yang menjadi legenda ludruk semakin dikenal masyarakat.

Akan tetapi seperti halnya beberapa kesenian tradisional lain, ludruk lebih mengandalkan pada spontanitas atau improvisasi pemain. Sutradara hanya mengatur jalan cerita secara garis besar. Justru spontanitas ini yang menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri, karena mampu menciptakan lawakan yang khas Jawa Timuran khususnya Suroboyoan.

Di Madiun seniman Ludruk yang sangat dikenal ialah H. Muhammad Syakirun atau kerap disapa Kirun. Sejak kecil, Kirun sangat tertarik dengan seni tradisi, khususnya Ludruk. Ketika menempuh kelas 2 SD, tepatnya pada tahun 1977, beliau memutuskan tidak melanjutkan sekolah dan bergabung dengan tobong Ludruk "Garuda Sakti" milik Sunari yang kala itu bermain di Sidodai-Caruban. Meski pada 1979 Kirun sempat hijrah ke Sorong, Papua untuk berdagang kain, hal itu tidak menyurutkan semangat beliau untuk berkesenian. Ia tetap bergabung sebagai pemain ludruk, ketoprak, dan wayang wong. Setelah pemilu 1982, beliau pulang ke Jawa dan mendirikan Ludruk "Gaya Muda" di Bojonegoro pada usia 22 tahun.

Kecintaannya pada seni tradisi, khususnya Ludruk membuat panggilan sendiri bagi Kirun. Beliau mendirikan "Padepokan Seni Kirun" atau disingkat "PadSKI" sejak tahun 1984/1985. Kirun tetap berdagang dan mencurahkan keuntungannya untuk kemajuan Ludruk. Meski berulang kali mengalami jatuh bangun sebagai juragan Ludruk, Kirun tak patah semangat, terus menggiat Ludruk sampai meraih era keemasannya pada tahun '90an bahkan sampai hari ini.

Sebagai teater rakyat, cerita-cerita ludruk umumnya mengangkat masalah kehidupan orang kecil sehari-hari dengan penggunaan bahasa yang lebih egaliter dan terkesan "kasar" tanpa *unggah-ungguh* bila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam pewayangan ataupun ketoprak. Tetapi inilah yang menjadikan ludruk dapat diterima oleh kalangan kelas bawah karena dianggap sesuai dengan kepribadian dan karakter yang dimiliki masyarakat tersebut.

Ludruk Kirun sebagai salah satu kesenian kebanggaan masyarakat Madiun, haruslah tetap dilestarikan agar selalu dicintai oleh masyarakatnya khususnya generasi muda di Madiun. Ludruk sebagai salah satu sarana belajar ragam bahasa Jawa haruslah dipahami memiliki memberikan efek perubahan yang baik kepada generasi muda. Baik dari aspek bahasa maupun aspek tingkah laku.

Oleh karena itu aspek kesantunan berbahasa pada naskah ludruk yang telah diperankan oleh Kirun Cs dalam "PadSKI" Padepokan Seni Kirun haruslah dijelaskan secara tuntas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menyerap informasi yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mendeskripsikan fenomena

kesantunan berbahasa dalam naskah ludruk Kirun CS dengan karya tulis yang berjudul KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SENI LUDRUK (TINJAUAN PRAGMATIK GRUP KIRUN MADIUN).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah antara lain : (1) Pengertian Ludruk, (2) Latar belakang berdirinya Seni Ludruk Kirun, (3) Pengertian Kesantunan Berbahasa, dan (4) Strategi Kesantunan Berbahasa.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah: (1) Mengetahui apa itu Ludruk, (2) Latar belakang berdirinya Seni Ludruk Kirun, (3) Mengetahui kesantunan berbahasa, dan (4) Mengetahui strategi kesantunan berbahasa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil masalah tentang Kesantunan Berbahasa dalam Seni Ludruk Kirun yang disajikan secara deskriptif, bukan merupakan pernyataan jumlah dan tidak dalam bentuk angka-angka. Hal ini didasari dengan pernyataan "Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi" (Sutopo, 2002).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2014: 8-9) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya tanpa adanya manipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek tersebut.

Penelitian ini mencatat dan meneliti naskah ludruk Kirun CS dan melakukan wawancara dengan pemain serta pandangan dari pakar bahasa dan sastra. Pakar bahasa dan sastra sebagai validasi analisis yang dilakukan. Metode yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dari naskah ludruk Kirun CS mengenai analisis kesantunan dalam tindak tuturnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teoretis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori pragmatik, yaitu pendekatan penelitian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*). Pendekatan pragmatik ini didasarkan pada strategi kesantunan berbahasa oleh Brown dan Levinson (1987: 311).

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Pengertian Ludruk

Kata ludruk berasal dari molo-molo berarti mulut yang penuh berisi tembakau sugi, sedangkan gendrak gendruk berarti kakinya menghentak saat menari di pentas (Ahmadi, 1987:7). Pendapat lain menyebutkan ludruk berasal dari kata gela-gelo dan gendrak-gendruk, gela-gelo berarti menggeleng-gelengkan kepala saat menari. Jika disarikan pernyataan tersebut mengandung pengertian yang sama yaitu verbalisasi kata-kata dan visualisasi gerak.

Menurut situs pemerintah Kota Surabaya Ludruk merupakan drama tradisional yang diperankan oleh sebuah grup kesenian dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Pertunjukannya diselingi dagelan dan diiringi gamelan. Jumlah pemain pertunjukan ludruk tidak terbatas tergantung dari kebutuhan sesuai jalan cerita yang dibawakan. Dapat dikatakan ludruk sebuah pertunjukan teater yang bercerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari dan diperankan oleh pria yang memerankan peran wanita dan pria.

Dialog yang digunakan dalam pementasan ludruk sangat menghibur sehingga membuat para penontonnya tertawa. Dialog yang digunakan dalam pementasan ludruk menggunakan bahasa

khas arek-arek. Bahasa yang sederhana para pemain ludruk membuat mudah dimengerti para penontonnya. Ludruk berbeda dengan ketoprak dari Jawa Tengah. Cerita ludruk sering diambil dari kisah zaman dulu (sejarah maupun dongeng), dan bersifat menyampaikan pesan tertentu. Sementara ludruk menceritakan cerita kehidupan sehari-hari (biasanya) masyarakat bawah.

Ludruk berbeda dengan ketoprak yang menceritakan kehidupan istana, ludruk menceritakan kehidupan sehari-hari rakyat jelata, yang seringkali dibumbui dengan humor dan kritik sosial, dan umumnya dibuka dengan Tari Remo dan parikan. Saat ini kelompok ludruk tradisional dapat dijumpai di daerah Surabaya, Mojokerto, Madiun dan Jombang; meski keberadaannya semakin dikalahkan dengan modernisasi.



Gambar 1. Kethoprak



Gambar 2. Ludruk

3.2. Latar Belakang Berdirinya Seni Ludruk Kirun

Latar belakang berdirinya PadSKi terbagi menjadi 2, yaitu karena adanya faktor internal dan faktor eksternal.

3.2.1. Faktor Internal

Keinginan Kirun melestarikan kesenian Ludruk. Kirun menyadari perkembangan globalisasi di bidang ekonomi, informasi, dan budaya telah memengaruhi berbagai kehidupan masa kini termasuk kehidupan urban, kebudayaan dan gaya hidup orang di dunia. Era globalisasi kenyatannya membuat keberadaan kesenian lokal mulai terancam. HM. Syakirun bersama seniman-seniman di Kabupaten Madiun kemudian mendirikan Padepokan Seni Kirun (PadSKi) yang berdiri tahun 2004.

Tujuan berdirinya Padepokan Seni Kirun adalah melestarikan bentuk budaya kesenian tradisional dan tetap menanamkan budaya bangsa pada generasi muda. Harapannya budaya tradisional akan terus berkembang, lestari dan tetap dicintai oleh masyarakat. Lakon Ludruk Kirun yang dipentaskan adalah ekspensi kehidupan rakyat sehari-hari. Aspek bahasa disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan, dan kebanyakan memakai bahasa daerah (Jawa dan Madura).

3.2.2. Faktor Eksternal

a) Masuknya kebudayaan asing

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah memungkinkan masyarakat dunia hidup dalam era informasi global. Proses penyebaran komunikasi dan informasi yang cepat, menyebabkan keberadaan teknologi komunikasi dan informasi menjadi bersifat mutlak. Efeknya yaitu budaya asing begitu mudah diserap oleh masyarakat Indonesia khususnya generasi muda.

Hal ini tidak bisa dibiarkan karena kebudayaan Indonesia semakin lama akan hilang karena tidak ada yang mempelajari lagi. Masyarakat beranggapan bahwa budaya asing lebih mudah dipelajari dari pada budaya sendiri yang memiliki persyaratan tertentu sebelum melakukannya. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja agar budaya Indonesia tidak hilang oleh budaya asing. Oleh karena itu, seharusnya masyarakat Indonesia mampu melestarikan budaya-budaya lokal dan dapat memperoleh pengakuan yang sah sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkaya budaya nasional.

a. Kebudayaan merupakan kebutuhan manusia

Kebudayaan diperoleh dari proses belajar yang dilakukan manusia dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, yang bersifat memaksa karena dilengkapi dengan sanksi apabila melanggarnya. Kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan biologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis. Dengan kebudayaan, manusia dapat menciptakan teknologi dan diwujudkan dengan benda.

3.3. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Leech (2011: 206) mengatakan bahwa sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan diri dan lain. Kesantunan juga ditujukan pada pihak ketiga atau untuk mereka yang ditandai dengan kata ganti persona ketiga. Sopan santun bersifat relatif, yaitu relatif dengan suatu norma perilaku yang dianggap khas (typical) untuk sebuah situasi tertentu. Norma itu mungkin norma suatu kebudayaan tertentu maupun yang mengacu pada jenis kelamin, atau usia, dan sebagainya.

Berbeda dengan Leech, Brown (2015: 326) berpendapat, "Politeness is essentially a matter of taking into account the feelings of others as to how they should be interactionally treated, including behaving in a manner that demonstrates appropriate concern for interactors social status and their social relationship". Kesantunan pada dasarnya merupakan sebuah sikap yang mempertimbangkan perasaan orang lain, bagaimana orang tersebut diperlakukan.

Kesantunan juga adanya kesadaran untuk mempertimbangkan status sosial dan hubungan sosial di antara mereka. Hampir sama dengan Brown, Gunarwan (2007: 102) mengatakan bahwa kesantunan mengacu ke maksud penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam.

Yule (1996: 134) menambahkan bahwa *politeness is showing awareness of another person's face*. Senada dengan pendapat tersebut, Brown dan Levinson (Gunarwan, 2007: 102) juga memaparkan pendapat yang kurang lebih sama, bahwa kesantunan perlu dipakai jika ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka, baik itu muka positif maupun muka negatif. Lebih lanjut diperjelas pula oleh Watts (Gunarwan, 2007: 103) berpendapat bahwa kesantunan sebagai hasil dari bagaimana membuat orang (petutur) menjadi merasa dirinya lebih baik.

Hal itu berarti, bahwa kesantunan merupakan cara penyampaian penutur yang lebih mengedepankan kenyamanan dari mitra tuturnya. Mengacu pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah wujud menghargai dan memuaskan petutur atas tuturan yang disampaikan oleh penutur yang telah disesuaikan dengan norma kebudayaan yang ada.

3.4. Strategi Kesantunan Berbahasa

Mengacu pada pengertian kesantunan menurut Brown dan Levinson maka diperlukan beberapa strategi untuk menyelamatkan muka negatif dan muka positif untuk mencapai pada sebuah tuturan yang santun. Pernyataan tersebut, didukung oleh pendapat Gunarwan (2014: 19) yang mengatakan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam muka penutur dan mitra tutur dan kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk memperbaiki ancaman muka tersebut.

Brown dan Levinson (1987: 311) mengemukakan. "negative face: the basic claim to territories, personal preserves, rights to non-distraction, to freedom of action and freedom from imposition, positive face: the positive consistent self-image or 'personality' (crucially including the desire that this self-image be appreciated and approved of) claimed by interactants". Muka negatif ialah citra diri setiap orang untuk memiliki kebebasan melakukan sebuah tindakan tanpa beban, sedangkan muka positif ialah citra diri seseorang untuk diakui dan dihargai segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya.

Brown dan Levinson (Pramujiono, 2011: 49-50) kemudian memostulatkan beberapa strategi kesantunan dengan beberapa pertimbangan untuk menghindari konflik ketika bertutur. Berkaitan dengan strategi kesantunan positif yang digunakan untuk menyelamatkan muka positif, strategi yang ditawarkan, yaitu (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur (2) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur, (3) Mengintensifkan perhatian mitra tutur dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta, (4) Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang), (5) Mencari persetujuan dengan topik umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran, (6) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan semua (pseudo-agreement), menipu untuk kebaikan (white-lies), pemagaran opini (hedging opinions), (7) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan presuposisi, (8) Menggunakan lelucon, (9), Menyatakan paham akan keinginan mitra tutur, (10) Memberikan tawaran atau janji, (11) Menunjukkan keoptimisan, (12) Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas, (13) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) Menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal), dan (15) Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada mitra tutur.

Sedangkan strategi untuk digunakan ketika muka negatif yang terancam, yaitu strategi kesantunan negatif sebagai berikut. (1) Pakailah ujaran tidak langsung (yang secara konvensional bersangkutan), (2) Pakailah pagar (hedge), (3) Tunjukkan pesimisme, (4) Minimalkan paksaan, (5) Berikan penghormatan, (6) Mintalah maaf, (7) Pakailah bentuk impersonal (yaitu menyebutkan penutur dan mitra tutur, dan (8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum.

4. SIMPULAN

Ludruk adalah drama tradisional yang diperankan oleh beberapa orang dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, dibuka dengan tari remo dan diselingi dagelan serta diiringi musik gamelan.

Latar belakang berdirinya Seni Ludruk Kirun didorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu (1) Ludruk adalah salah satu kesenian di Jawa Timur yang merupakan kesenian yang menceritakan kehidupan rakyat sehari-hari, (2) keinginan Kirun melestarikan

kesenian Ludruk dengan mendirikan PadSki (Padepokan Seni Kirun) agar tidak hilang oleh arus globalisasi, (3) Keinginan masyarakat terhadap hiburan yang merakyat dan menghibur, karena Ludruk adalah kesenian yang muncul ditengah-tengah masyarakat dan menceritakan permasalahan yang terjadi di masyarakat sendiri.

Faktor eksternal meliputi (1) mudahnya budaya asing masuk di Indonesia menyebabkan kebudayaan Indonesia tersingkirkan. Hal ini yang melatarbelakangi kirun mendirikan PadSki sebagai wadah untuk mempelajari kebudayaan Indonesia, (2) Kebudayaan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena kebudayaan membentuk sifat manusia itu sendiri. Kesantunan adalah wujud menghargai dan memuaskan petutur atas tuturan yang disampaikan oleh penutur yang telah disesuaikan dengan norma kebudayaan yang ada. Strategi kesantunan ialah cara untuk menyelamatkan muka positif dan negatif lawan tutur.

5. SARAN

- a. Kepada Pemerintah Daerah Madiun hendaknya mendukung upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal khususnya kesenian Ludruk.
- b. Kepada seniman Padepokan Seni Kirun (PadSki) di Kabupaten Madiun hendaknya tetap mengoptimalkan fungsi terhadap upaya pelestarian budaya lokal khususnya Ludruk dengan melakukan pembinaan yang lebih lagi terhadap generasi muda selaku generasi penerus.
- c. Kepada Sekolah, khususnya di Madiun tetap mengajarkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Diharapkan dengan pemanfaatan budaya lokal siswa mampu mengapresiasi nilai budaya lokal di lingkungan sekitarnya.
- d. Kepada Masyarakat khususnya di Madiun hendaknya mendukung upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah, bapak HM. Syakirun, dan seniman lokal karena dukungan tersebut merupakan usaha mulia untuk melestarikan kebudayaan daerah Kabupaten Madiun. Dukungan yang diberikan masyarakat dapat berupa respon positif mengikuti acara pementasan kesenian lokal di Kabupaten Madiun baik yang diadakan Padepokan Seni Kirun (PadSki) dan Pemerintah Kabupaten Madiun.
- e. Kepada generasi muda hendaknya mulai sadar bahwa kesenian tradisional yaitu kesenian Ludruk merupakan warisan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal yang pantas untuk dicintai, dilestarikan, dan dibanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1987. *Deduktif Metodik*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. (2015). "Politeness and Language" (Versi elektronik). *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2 (18), 326 – 330, Diperoleh pada 9 Maret 2016, dari <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>.
- Gunarwan. (2007). *Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk. Dalam Yassir Nasanius (Ed.)*. Pelbba 18 Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Kedelapan Belas, (hlm. 85 – 120). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Pramujiono, A. (2015). Representasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi (Versi elektronik). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 33

(2), 49-50. Diperoleh pada 28 Mei 2016 dari journal.uad.ac.id.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H.B.(2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.

Yule, G. (1996). *The Study of Language*. Cambridge: The Press Syndicate of The Cambride.